

PERBEDAAN PSYCHOLOGICAL CAPITAL DITINJAU DARI JENIS KELAMIN PADA SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI "X"

Cici Fauziah Agustin

Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, cici.17010664043@mhs.unesa.ac.id

Miftakhul Jannah

Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, miftakhuljannah@unesa.ac.id

Abstrak

Siswa Madrasah Aliyah Negeri "X" tidak hanya menempuh pendidikan formal saja, tetapi juga program tambahan yang setara dengan perkuliahan Diploma 1. Hal ini tentunya memberikan beban tugas dan jam pelajaran tambahan, sehingga siswa dituntut untuk memiliki *psychological capital* yang tinggi. Perkembangan kemampuan dan kompetensi antara siswa laki-laki dan perempuan berbeda. Maka dimungkinkan adanya perbedaan *psychological capital* antara siswa laki-laki dan perempuan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan *psychological capital* ditinjau dari jenis kelamin pada siswa Madrasah Aliyah Negeri "X". Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh siswa Madrasah Aliyah Negeri "X" sebanyak 1136 orang siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling* dengan penyebaran instrumen melalui *google form* selama 7 hari. Sampel penelitian didapatkan sebanyak 144 siswa, terdiri dari 51 siswa laki-laki dan 93 siswa perempuan dengan rentang usia 15-18 tahun. Alat ukur yang digunakan yaitu skala *psychological capital* disusun berdasarkan teori Luthans, *et al.* Teknik analisis data menggunakan *independent sample t-test*. Hasil analisis data menunjukkan nilai t sebesar 3,394 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Maknanya yaitu terdapat perbedaan *psychological capital* antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan. Hal ini dilihat dari keseluruhan aspek *psychological capital* bahwa siswa perempuan lebih unggul. Maka dapat dikatakan siswa perempuan memiliki kondisi psikologis yang lebih baik daripada siswa laki-laki.

Kata Kunci: *Psychological capital*, siswa

Abstract

Students of Madrasah Aliyah Negeri "X" not only take formal education, but also additional programs that are equivalent to Diploma 1 lectures. This of course provides additional workloads and hours, so students are required to have high psychological capital. The development of abilities and competencies between male and female students is different. So it is possible that there are differences in psychological capital between male and female students. The purpose of this study was to determine the difference in psychological capital in terms of gender in the students of Madrasah Aliyah Negeri "X". This study uses quantitative methods. The population in this study were all students of Madrasah Aliyah Negeri "X" as many as 1136 students. Sampling using accidental sampling technique with the distribution of the instrument via google form for 7 days. The research sample was obtained as many as 144 students, consisting of 51 male students and 93 female students with an age range of 15-18 years. The measuring instrument used is the psychological capital scale based on the theory of Luthans, et al. The data analysis technique used independent sample t-test. The results of data analysis showed a t value of 3.394 with a significance value of 0.001 ($p < 0.05$). The meaning is that there are differences in psychological capital between male students and female students. This can be seen from the overall psychological capital aspect that female students are superior. So it can be said that female students have a better psychological condition than male students.

Keywords: *psychological capital*, students

PENDAHULUAN

Madrasah Aliyah Negeri "X" merupakan lembaga pendidikan Islam tingkat menengah atas yang berada di lingkungan Departemen Agama. Madrasah Aliyah Negeri mempunyai tugas dan tanggung jawab berkaitan dengan bidang kajiannya, yaitu kajian pengetahuan agama Islam. Selain harus memberikan

materi-materi esensial keislamannya, madrasah juga harus memberikan kurikulum umum yang setingkat secara penuh. Madrasah Aliyah Negeri "X" merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan program perkuliahan, yakni program setara Diploma 1 di bidang Teknologi, Informasi, dan Komunikasi atau disebut dengan "PRODISTIK". Program ini merupakan program perkuliahan berbasis

IT yang diadakan oleh Institut Negeri Sepuluh Nopember Surabaya yang bekerjasama dengan Madrasah Aliyah Negeri "X". Selain menempuh pendidikan formal di Madrasah Aliyah, para siswa diwajibkan untuk mengikuti PRODISTIK setelah jam pelajaran sekolah berakhir. Pembelajaran pada program tersebut menerapkan sistem SKS (satuan kredit semester), sehingga para siswa dapat memprogram beberapa mata kuliah yang telah disediakan selama lima semester. Di penghujung semester, sebagai syarat kelulusan para siswa diwajibkan untuk mengerjakan tugas akhir berupa karya ilmiah dan *project* seperti media pembelajaran, desain grafis, dan sebagainya.

Adanya program tersebut tentunya membuat siswa Madrasah Aliyah Negeri "X" dihadapkan dengan beban tugas dan jam pelajaran tambahan yang lebih banyak daripada siswa sekolah lain. Hal ini akan berpengaruh pada proses pembelajaran yang diterima siswa. Putri dan Dwiastuti (2019) menyebutkan bahwa terdapat dua faktor yang memengaruhi pembelajaran siswa, yakni faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal terdiri dari faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sedangkan faktor internal meliputi faktor fisiologis yakni kesehatan yang mencakup seluruh badan dan panca indera; dan faktor psikologis yang mencakup intelegensi, bakat, minat, motivasi dan kemampuan kognitif (Putri & Dwiastuti, 2019). Faktor psikologis menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam lembaga pendidikan yang memberikan beban tugas dan jam pelajaran tambahan. Siswa Madrasah Aliyah Negeri "X" dituntut untuk memiliki kondisi psikologis yang baik untuk menghadapi beban tugas dan jam pelajaran tambahan di sekolah. Hal ini berguna dalam meningkatkan kompetensi, semangat atau motivasi belajar siswa, sehingga siswa tidak mudah stres karena beban tugas berlebih. Selain itu, kondisi psikologis yang positif mampu mengarahkan siswa mencapai keberhasilannya dalam akademik maupun masa depannya.

Kondisi psikologis positif menurut Luthans, Youssef, dan Avolio (2007) disebut juga dengan *psychological capital* yang diartikan sebagai suatu keadaan perkembangan psikologis positif individu yang ditandai dengan (1) kepercayaan diri (*self-efficacy*) dalam menghadapi suatu tugas atau tantangan dan berupaya untuk berhasil menyelesaikan tugas atau tantangan tersebut; (2) memiliki atribusi positif (*optimism*) dalam mencapai kesuksesan di masa sekarang dan di masa depan; (3) gigih dalam

meraih keinginan atau tujuan (*hope*); dan (4) mampu bangkit kembali (*resiliency*) ketika mengalami masalah atau kesulitan demi mencapai kesuksesan (Luthans, *et al.*, 2015). Selanjutnya *psychological capital* menurut Zhao dan Hou (2009) diartikan sebagai sumber daya psikologis positif yang berguna dalam memprediksi keadaan psikologis, kinerja, dan tingkat kebahagiaan individu. Sedangkan Goldsmith (1997, dalam Lehoczky, 2013) mengartikan *psychological capital* merupakan bagian dari *trait* kepribadian individu yang menentukan produktivitasnya dalam psikologi, yang berupa persepsi tentang diri mereka, sikapnya dalam bekerja, berorientasi pada etika, dan gambaran mengenai kehidupan. Individu yang memiliki tingkat *psychological capital* yang tinggi cenderung menunjukkan kepercayaan diri dalam menghadapi suatu tugas atau tantangan, tidak mudah menyerah, mampu memprediksi masa depan, dan memiliki perencanaan yang positif guna mengantisipasi hal-hal buruk dalam menghadapi perubahan (Anggraini & Fajriantih, 2019).

Psychological capital memiliki empat aspek yang meliputi *self-efficacy*, *optimism*, *hope*, dan *resiliency* (Luthans, *et al.*, 2007). *Self-efficacy* menurut Bandura (dalam Luthans, *et al.*, 2007) merupakan keyakinan positif individu terhadap kemampuannya dalam melakukan tugas atau tindakan tertentu hingga berhasil. *Self-efficacy* dapat mempengaruhi siswa dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan ketika mengalami kesulitan atau hambatan dalam meraih target atau tujuan yang diinginkan. Selanjutnya *optimism* menurut Seligman (2002) merupakan cara menginterpretasi situasi atau peristiwa secara positif yang dikaitkan dengan kinerja akademik. Individu yang optimis ialah individu yang menganggap segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya adalah hal yang positif dan percaya akan keberhasilan di masa depannya. Siswa yang memiliki pandangan optimis mampu bersaing secara kompetitif daripada siswa yang berpandangan pesimis di sekolah (Luthans, *et al.*, 2012). *Hope* menurut Snyder, Rand, dan Sigmon (2002) diartikan sebagai sebuah motivasi positif yang didasarkan pada proses interaksi antara (1) *agency/willpower*, yakni energi yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan; dan (2) *pathways*, yaitu perencanaan dalam mencapai tujuan atau kesuksesan. Individu yang memiliki *hope* akan mampu mencari solusi dalam menyelesaikan permasalahan dan berbagai hambatan yang dihadapi demi mencapai target atau tujuan yang diinginkan. Kemudian yang terakhir *resiliency*, yaitu suatu kemampuan untuk

bangkit kembali ketika mengalami suatu masalah, kesulitan, kegagalan, atau bahkan perubahan yang positif, kemajuan dan peningkatan tanggung jawab (Luthans, *et al.*, 2007). Individu yang resilien akan mampu belajar dan berkembang dari situasi yang menyulitkan bagi dirinya.

Keempat aspek *psychological capital* tersebut dapat menggambarkan bagaimana kondisi psikologis yang dimiliki oleh setiap individu, termasuk siswa yang menempuh pendidikan di tingkat menengah atas. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Jannah, Mintarto, *et al.* (2018) menjelaskan bahwasannya kepercayaan diri mampu membuat individu bersikap positif guna meraih hasil yang diinginkan. Optimisme juga berperan dalam pencapaian prestasi tiap individu. Apabila individu tersebut memiliki harapan yang positif, maka mereka akan berusaha mewujudkan harapannya meski terdapat kesulitan atau rintangan yang dihadapi (Jannah, *et al.*, 2018).

Menurut Luthans, Youssef, dan Avolio (2007) terdapat dua faktor yang mempengaruhi *psychological capital*, yakni kemampuan dalam mengelola kognitif, yakni seberapa mampu individu dalam mengendalikan kognitifnya dengan baik; dan kemampuan mengelola afeksi, yakni seberapa mampu individu mengelola perasaan mereka. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Guangyi dan Shanshan (2016) menyebutkan bahwa *psychological capital* dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor karakteristik individu, faktor sosial budaya, faktor organisasi, dan faktor lingkungan. Faktor karakteristik individu terdiri dari usia, pendidikan, kepribadian, dan jenis kelamin. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu *psychological capital* pada pria lebih besar daripada wanita. Zimmerman (1995, dalam Bandura, 1997) juga mengungkapkan bahwa perkembangan kemampuan dan kompetensi antara laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan. Terdapat pola pikir yang berpengaruh pada karakteristik individu dan aktivitas sosialnya, yang mana perempuan cenderung mempunyai kemampuan interpersonal lebih baik dibanding dengan laki-laki (Snyder & Lopez, 2002). Maka dimungkinkan adanya perbedaan *psychological capital* yang dimiliki siswa laki-laki dan perempuan. Terkait dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Lehoczky (2013) menunjukkan bahwa aspek *psychological capital* secara keseluruhan yang dimiliki pria lebih tinggi daripada wanita.

Beberapa penelitian terdahulu, seperti penelitian yang dilakukan oleh Maulidina, Istiqomah, dan

Rachmah (2018) menunjukkan bahwa nilai rata-rata *psychological capital* pada pria lebih besar dibandingkan dengan wanita dikarenakan pria dewasa memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi dibanding wanita. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Julianti dan Dewayani (2015) bahwa terdapat perbedaan antara *psychological capital* pada pria dan wanita. Berdasarkan perhitungan rerata empirik, subjek berjenis kelamin pria memiliki nilai rata-rata pada keseluruhan aspek lebih tinggi dibandingkan dengan subjek wanita, sehingga dapat dikatakan bahwa *psychological capital* pada pria lebih tinggi daripada wanita. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Dwiastuti (2019) mengenai *psychological capital* pada siswa di sekolah menengah pertama dengan hasil yang menunjukkan bahwa siswa laki-laki memiliki rata-rata *psychological capital* yang lebih rendah pada keseluruhan aspek pembentuk *psychological capital* dibanding dengan rata-rata siswa perempuan.

Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Barmola (2011) mengungkap hasil yang berbeda dari beberapa penelitian terdahulu yang dipaparkan peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Barmola (2011) bertujuan untuk menguji perbedaan jenis kelamin pada kalangan remaja ditinjau dari *psychological capital* yang dimiliki oleh remaja. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ditemukan perbedaan jenis kelamin yang signifikan dalam setiap aspek *psychological capital* kecuali pada aspek *hope*. Pada aspek *hope*, menunjukkan nilai signifikansi pada wanita lebih tinggi dari pria. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan *psychological capital* pada pria dan wanita hanya dalam aspek *hope*, bukan pada aspek lain. Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Prihatsanti (2014) mengenai dukungan keluarga dan *psychological capital* pada mahasiswa yang memiliki tingkat *psychological capital* yang tinggi selalu disertai dengan dukungan keluarga yang baik pula, dan hal tersebut berlaku pada laki-laki dan perempuan, namun pada aspek resiliensi laki-laki memiliki sedikit rata-rata yang lebih tinggi dibanding perempuan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Sembiring, Maputra, dan Amalia (2018) mengenai *psychological capital* mahasiswa yang telah berwirausaha menunjukkan hasil bahwa remaja yang memiliki pekerjaan sampingan atau berwirausaha memiliki tingkat *psychological capital* yang lebih tinggi dibandingkan yang lain. Secara keseluruhan dari penelitian terdahulu, tingkat *psychological capital* memiliki perbedaan tergantung dengan kondisi

individu itu sendiri, baik secara internal maupun eksternal. *Psychological capital* memiliki manfaat yang baik bagi pembentukan karakter yang bersifat positif bagi siswa.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara kepada beberapa guru pengajar di Madrasah Aliyah Negeri "X", tiga orang guru menyatakan bahwa beberapa siswa mengeluhkan adanya tugas akhir berupa karya ilmiah dan media pembelajaran yang dirasa cukup sulit baginya, baik siswa laki-laki maupun perempuan. Selain itu, terdapat beberapa siswa mengalami penurunan keaktifan di kelas selama pembelajaran berlangsung. Peneliti juga menyebarkan angket terbuka yang dibagikan kepada siswa Madrasah Aliyah Negeri "X", guna mengungkap seberapa besar *psychological capital* yang ada pada siswa Madrasah Aliyah Negeri "X". Hasil yang didapat dari angket tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa siswa belum memenuhi keseluruhan aspek *psychological capital*, terutama pada siswa berjenis kelamin laki-laki. Hal tersebut ditunjukkan dengan rendahnya *self-efficacy*, resiliensi, dan rasa optimis dalam menjalankan perannya sebagai siswa menengah atas. Sedangkan pada siswa perempuan, beberapa dari mereka menunjukkan adanya keempat aspek *psychological capital*, yaitu *self-efficacy*, optimisme, *hope*, dan resiliensi.

Berdasarkan fenomena *psychological capital* yang telah dipaparkan peneliti dalam deskripsi tersebut disertai perbedaan yang terdapat pada penelitian-penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik mengkaji lebih dalam mengenai perbedaan *psychological capital* ditinjau dari jenis kelamin pada siswa Madrasah Aliyah Negeri "X". Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *psychological capital* ditinjau dari jenis kelamin pada siswa Madrasah Aliyah Negeri "X".

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif komparatif. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh siswa di Madrasah Aliyah Negeri "X". Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *accidental sampling*, yang mana pengambilan sampel dilakukan berdasarkan kebetulan tanpa direncanakan peneliti (Jannah, 2018). Prosedur *accidental sampling* dilakukan dengan menyebarkan instrumen menggunakan *google form* selama 7 hari sehingga didapatkan sampel penelitian sebanyak 144 siswa, yang terdiri dari 51 siswa laki-laki dan 93 siswa

perempuan dengan rentang usia 15-18 tahun.

Instrumen yang digunakan yaitu skala *psychological capital* yang disusun berdasarkan teori dari Luthans, *et al.* (2012), yang mana terdapat 24 butir pernyataan disusun berdasarkan empat aspek *psychological capital*, yakni *self-efficacy*, *optimism*, *hope*, dan resiliensi. Instrumen ini terdapat enam pilihan jawaban dengan menggunakan model skala likert, yaitu sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), agak tidak setuju (3), agak setuju (4), setuju (5), dan sangat setuju (6).

Uji validitas dan reliabilitas digunakan dalam penelitian untuk memastikan keabsahan alat ukur. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa terdapat tiga aitem gugur dari total 24 aitem setelah dilakukan uji coba pada 30 siswa karena memiliki nilai $\leq 0,3$ sehingga aitem yang bertahan berjumlah 21 aitem yang memiliki koefisien $\geq 0,3$. Oleh karena itu, sebanyak 21 aitem dapat dikatakan valid dan akan digunakan untuk skala penelitian.

Alat ukur dikatakan reliabel jika memberikan hasil yang sama bila diteskan pada kelompok yang sama pada waktu atau kesempatan yang berbeda. Berdasarkan hasil uji reliabilitas didapatkan nilai koefisien *Alpha Cronbach* dengan bantuan *SPSS* versi 24.0 for Windows sebesar 0,921 yang berarti bahwa skala yang digunakan pada penelitian ini telah memiliki nilai reliabilitas yang baik atau reliabel.

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sebaran data bersifat normal atau tidak normal. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan *SPSS* versi 24.0 for Windows. Hasil uji normalitas pada kelompok laki-laki diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,088 dan nilai signifikansi pada kelompok perempuan sebesar 0,154. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa sebaran data normal karena nilai signifikansi $> 0,05$

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah variasi beberapa data dari populasi memiliki varians yang sama atau tidak. Uji homogenitas dilakukan dengan anova satu arah karena data berdistribusi normal. Hasil uji homogenitas setelah menggunakan bantuan *SPSS* 24.0 for windows didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,275 sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini adalah homogen.

Data penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk melihat tingkat *psychological capital* pada siswa. Teknik analisis data yang digunakan ialah *independent sample t-test* dengan bantuan *SPSS* for

windows 24.0. Teknik ini digunakan untuk menguji perbedaan kedua subjek, yaitu kelompok siswa laki-laki dan perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil *Independent Sample t-Test* yang dilakukan kepada 144 siswa Madrasah Aliyah Negeri "X" yang terdiri dari 51 siswa laki-laki dan 93 siswa perempuan, diketahui nilai t_{hitung} sebesar 3,394 ($t_{hitung} > t_{tabel}$) dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat *psychological capital* ditinjau dari jenis kelamin pada siswa Madrasah aliyah Negeri "X". Kelompok siswa laki-laki mendapatkan skor yang lebih rendah dibanding kelompok perempuan dengan jumlah rata-rata kelompok siswa laki-laki sebesar 95,35 dan kelompok siswa perempuan sebesar 100,77. Semakin tinggi nilai rata-rata yang didapat, maka semakin baik *psychological capital* pada siswa. Maka dapat dikatakan pada siswa perempuan memiliki kondisi psikologis yang lebih baik daripada siswa laki-laki. Sesuai dengan apa yang dinyatakan dalam penelitian Putri dan Dwiastuti (2019) mengenai *psychological capital* pada siswa di sekolah, yang mana siswa laki-laki memiliki rata-rata *psychological capital* lebih rendah dibanding rata-rata siswa perempuan. Hal ini dikarenakan antara laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan secara fisiologis maupun psikologis, termasuk perkembangan kemampuan dan kompetensi. Terdapat pola pikir yang berpengaruh pada karakteristik individu dan aktivitas sosialnya, yang mana perempuan cenderung mempunyai kemampuan interpersonal lebih baik dibanding dengan laki-laki (Snyder & Lopez, 2002).

Psychological capital berperan penting dalam pendidikan, khususnya dalam pengembangan diri dan upaya siswa mencapai hasil belajar yang optimal (Desiavi & Siswati, 2020). Sebagai siswa Madrasah Aliyah Negeri "X" yang menempuh dua program pendidikan, yakni pendidikan di tingkat menengah atas dan program perkuliahan yang setara Diploma 1 tentunya siswa dihadapkan dengan beban tugas dan jam pelajaran tambahan. Siswa Madrasah Aliyah Negeri "X" dituntut untuk memiliki kondisi psikologis yang baik. Hal ini berguna dalam meningkatkan kompetensi, semangat atau motivasi belajar siswa, sehingga siswa tidak mudah stres karena beban tugas berlebih. Selain itu, kondisi psikologis yang positif mampu mengarahkan siswa mencapai keberhasilannya dalam akademik maupun masa depannya.

Zhao dan Hou (2009) mendefinisikan *psychological capital* sebagai sumber daya psikologis positif yang berguna dalam memprediksi keadaan psikologis, kinerja, dan tingkat kebahagiaan individu. Pada siswa Madrasah Aliyah Negeri "X", *psychological capital* dapat diartikan sebagai kondisi psikologis yang positif dalam kerjanya sebagai siswa dan tingkat kebahagiaan mereka selama menempuh dua program pendidikan di sekolahnya. Luthans, Youssef, dan Avolio (2007) menjelaskan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi *psychological capital*, yakni kemampuan dalam mengelola kognitif, dan kemampuan mengelola afek. Kedua faktor tersebut berasal dari diri siswa dan tidak lain juga dipengaruhi oleh lingkungan siswa itu sendiri. Pada siswa Madrasah Aliyah Negeri "X", daya juang psikologis positif serta tingkat kebahagiaan yang dimiliki oleh siswa tersebut berasal dari interaksi mereka dengan lingkungannya di sekolah maupun di rumah. Hasil penelitian menunjukkan tingkat *psychological capital* pada siswa Madrasah Aliyah Negeri "X" untuk kelompok siswa laki-laki lebih rendah dibanding kelompok siswa perempuan, yang mana dapat diartikan bahwa pada kelompok siswa perempuan memiliki daya tahan psikologis lebih tinggi dibanding dengan kelompok siswa laki-laki.

Luthans, Youssef, dan Avolio (2007) menjelaskan bahwa *psychological capital* merupakan suatu keadaan perkembangan psikologis positif individu yang ditandai dengan adanya kepercayaan diri (*self-efficacy*) dalam menghadapi suatu tugas atau tantangan dan berupaya untuk berhasil menyelesaikan tugas atau tantangan tersebut. Kedua, yakni memiliki atribusi positif (*optimism*) dalam mencapai kesuksesan di masa sekarang dan di masa depan. Ketiga, gigih dalam meraih keinginan atau tujuan (*hope*). Terakhir, mampu bangkit kembali (*resiliency*) ketika mengalami masalah atau kesulitan demi mencapai kesuksesan. Anggraini dan Fajrianti (2019), menjelaskan bahwa Individu yang memiliki tingkat *psychological capital* yang tinggi cenderung menunjukkan kepercayaan diri dalam menghadapi suatu tugas atau tantangan, tidak mudah menyerah, mampu memprediksi masa depan, dan memiliki perencanaan yang positif guna mengantisipasi hal-hal buruk dalam menghadapi perubahan. Hal ini dapat dibuktikan bahwa kelompok siswa perempuan memiliki tingkat *psychological capital* yang lebih tinggi dengan melihat hasil analisis data yang didapat siswa perempuan pada keseluruhan aspek memiliki nilai rata-rata lebih tinggi dibanding dengan kelompok siswa laki-laki. Berdasarkan rata-rata jawaban kelompok siswa perempuan yang lebih

tinggi dibanding kelompok siswa laki-laki, maka dapat dikatakan bahwa kelompok siswa perempuan pada Madrasah Aliyah Negeri "X" memiliki tingkat kepercayaan diri dalam menghadapi suatu tugas atau tantangan, tidak mudah menyerah, mampu memprediksi masa depan, dan memiliki perencanaan yang positif guna mengantisipasi hal-hal buruk dalam menghadapi perubahan yang terjadi di lingkungannya.

Aspek pertama yakni *self-efficacy* atau kepercayaan diri yang menurut Bandura (dalam Luthans, Avolio, *et al.*, 2007) merupakan keyakinan positif individu terhadap kemampuannya dalam melakukan tugas atau tindakan tertentu hingga berhasil. *Self-efficacy* dapat mempengaruhi siswa dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan ketika mengalami kesulitan atau hambatan dalam meraih target atau tujuan yang diinginkan. Nilai rata-rata yang didapat kelompok siswa perempuan pada aspek ini sebesar 24,01%, yang mana hal tersebut lebih besar dibanding kelompok siswa laki-laki yang mendapat nilai rata-rata sebesar 23,07% untuk aspek *self-efficacy*. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri pada kelompok siswa perempuan lebih tinggi dibanding kelompok siswa laki-laki. Hal ini dikarenakan siswa perempuan memiliki keyakinan yang kuat untuk belajar, bersaing dengan teman kelasnya, hingga mencapai prestasi yang diinginkan. Hasil tersebut sejalan dengan yang pernah diteliti oleh Agustina, Rahayumingsih, dan Ngatiman (2018) yang menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa perempuan sekolah menengah atas lebih tinggi dibanding dengan siswa laki-laki.

Aspek kedua yakni *optimism*. Menurut Seligman (2002) merupakan cara menginterpretasi situasi atau peristiwa secara positif yang dikaitkan dengan kinerja akademik. Siswa yang optimis ialah siswa yang menganggap segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya adalah hal yang positif dan percaya akan keberhasilan di masa depannya. Siswa yang memiliki pandangan optimis mampu bersaing secara kompetitif daripada siswa yang berpandangan pesimis di sekolah (Luthans, *et al.*, 2012). Nilai rata-rata yang didapat pada kelompok siswa perempuan sebesar 24,87% pada aspek ini dimana hal tersebut lebih besar dibanding kelompok siswa laki-laki yang hanya mendapat nilai rata-rata sebesar 23,52% untuk aspek atribusi positif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat optimisme dalam menanggapi berbagai situasi secara positif pada siswa perempuan memiliki tingkat yang lebih tinggi dibanding kelompok siswa laki-laki. Hal ini berarti bahwa pada siswa perempuan, sikap optimis yang tinggi akan mampu meningkatkan

keterlibatannya dalam belajar di sekolah, sehingga hasil belajar yang didapat memuaskan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Atoqoh dan Fu'ady (2020) yang menyatakan bahwa tingkat optimisme remaja putri lebih tinggi dalam menghadapi kehidupan sekolah dibanding remaja laki-laki.

Aspek ketiga yakni gigit dalam meraih tujuan atau keinginan (*Hope*) yang menurut Snyder, Rand, dan Sigmon (2002) diartikan sebagai sebuah motivasi positif yang didasarkan pada proses interaksi antara *agency/willpower*, yakni energi yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan *pathways*, yaitu perencanaan dalam mencapai tujuan atau kesuksesan. Individu yang memiliki *hope* akan mampu mencari solusi dalam menyelesaikan permasalahan dan berbagai hambatan yang dihadapi demi mencapai target atau tujuan yang diinginkan. Pada aspek *hope*, nilai rata-rata yang didapat pada kelompok siswa perempuan sebesar 23,31% dimana hal tersebut lebih besar dibanding kelompok siswa laki-laki yang mendapat nilai rata-rata sebesar 21,31%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelompok siswa perempuan memiliki motivasi dan harapan yang positif dalam menghadapi dan mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan atau hambatan yang mereka alami di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Barmola (2011) yang menyatakan bahwa pada penelitiannya untuk tingkat aspek *hope* pada remaja berjenis kelamin perempuan lebih tinggi dibandingkan remaja berjenis kelamin laki-laki.

Aspek terakhir yakni kemampuan untuk bangkit kembali (*resiliency*) yang menurut Luthans, Avolio, Avey, dan Norman (2007) yaitu suatu kemampuan untuk bangkit kembali ketika mengalami suatu masalah, kesulitan, kegagalan, atau bahkan perubahan yang positif, kemajuan dan peningkatan tanggung jawab. Pada aspek resiliensi, nilai rata-rata yang didapat pada kelompok siswa perempuan sebesar 28,67% dimana hal tersebut lebih besar dibanding kelompok siswa laki-laki yang mendapat nilai rata-rata sebesar 26,84%. Siswa yang resilien akan mampu belajar dan berkembang dari situasi yang menyulitkan bagi dirinya. Berdasarkan hasil tingkat aspek resiliensi pada siswa tersebut menunjukkan bahwa tingkat resiliensi siswa untuk bangkit kembali ketika menghadapi suatu masalah ataupun kesulitan selama menjalani sekolah dan PRODISTIK pada kelompok siswa berjenis kelamin perempuan memiliki tingkat yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dilla, Hidayat, dan Rohaeti (2018) yang menyatakan bahwa tingkat resiliensi siswa

perempuan lebih besar dalam menghadapi tugas yang diberikan pada sekolah menengah pertama dibanding siswa laki-laki.

Berdasarkan keempat aspek penyusun *psychological capital*, maka diperoleh hasil bahwa tingkat *psychological capital* pada kelompok siswa berjenis kelamin perempuan lebih tinggi dibanding kelompok siswa berjenis kelamin laki-laki. Artinya, siswa perempuan memiliki kondisi psikologis yang lebih baik daripada siswa laki-laki. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Julianti dan Dewayani (2015), yang menyebutkan bahwa rata-rata keseluruhan tingkat *psychological capital* pada pria lebih tinggi dibanding wanita. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Guangyi dan Shanshan (2016) dengan hasil yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu *psychological capital* pada pria lebih besar daripada wanita. Sementara itu pada penelitian yang dilakukan oleh Zimmerman (1995, dalam Bandura, 1997) juga mengungkapkan bahwa perkembangan kemampuan dan kompetensi antara laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan dimana laki-laki memiliki tingkat rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Penelitian ini memiliki hasil yang cukup berbeda dibandingkan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa tingkat *psychological capital* pada laki-laki cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat *psychological capital* pada siswa, dimana faktor-faktor tersebut berhubungan satu sama lain. Guangyi dan Shanshan (2016) menyebutkan bahwa *psychological capital* dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor karakteristik individu, faktor sosial budaya, faktor organisasi, dan faktor lingkungan. Faktor karakteristik individu meliputi usia, pendidikan, kepribadian, dan jenis kelamin. Faktor sosial budaya meliputi tatanan budaya baik di rumah maupun di masyarakat sekitar. Faktor organisasi meliputi pihak instansi sekolah dan teman sebaya sebagai pendukung berlangsungnya pembelajaran di sekolah. Terakhir faktor lingkungan meliputi lingkungan keluarga dan faktor lingkungan sekitar, dimana keluarga sebagai pendukung utama siswa selama belajar di rumah. Tingkat *psychological capital* juga dapat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam menyesuaikan diri atau beradaptasi terhadap sistem pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri "X". Hal ini diketahui bahwa kelompok siswa berjenis kelamin perempuan lebih mampu menyesuaikan diri, bertahan menghadapi tekanan,

serta mampu bangkit ketika menghadapi kesulitan atau kegagalan selama mengikuti pembelajaran di sekolah.

Penelitian ini tidak terlepas dari berbagai kelemahan. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya dimana kebanyakan penelitian terdahulu mengaitkan *psychological capital* dengan variabel psikologi yang lain. Kebanyakan penelitian terdahulu juga sering mengaitkan *psychological capital* dengan bidang industri dan organisasi, yang meliputi bagaimana psikologis positif dalam mengatasi berbagai masalah, memiliki keinginan yang kuat, serta mampu bangkit menghadapi kegagalan di bidang industri dan organisasi. Penelitian ini menonjolkan kaitan *psychological capital* dalam bidang pendidikan, yang mana hal tersebut sangat diperlukan bagi lembaga pendidikan.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *psychological capital* ditinjau dari jenis kelamin pada siswa Madrasah Aliyah Negeri "X". Tingkat *psychological capital* pada kelompok siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa laki-laki. Berdasarkan hasil statistik deskriptif, perbedaan pada kedua kelompok siswa tersebut dapat dilihat dari keseluruhan aspek *psychological capital*, dimana nilai rata-rata dan nilai standart deviasi dari kedua kelompok menunjukkan perbedaan yang signifikan. Kelompok siswa laki-laki mendapatkan skor yang lebih rendah dibanding kelompok perempuan dengan jumlah rata-rata kelompok siswa laki-laki sebesar 95,35 dan kelompok siswa perempuan sebesar 100,77. Semakin tinggi nilai rata-rata yang didapat, maka semakin baik *psychological capital* pada siswa. Maka dapat dikatakan pada siswa perempuan memiliki kondisi psikologis yang lebih baik daripada siswa laki-laki.

Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan kepada siswa Madrasah Aliyah Negeri "X" diharapkan dapat memperhatikan *psychological capital* yang dimiliki guna mencapai keberhasilannya di sekolah maupun masa depannya. Strategi yang dilakukan yaitu melatih rasa kepercayaan diri untuk aktif ketika pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, meningkatkan rasa optimis dalam menyelesaikan tugas yang baginya cukup banyak dan rumit, membuat harapan yang positif terhadap hasil belajar juga masa depannya, serta meningkatkan resiliensi apabila mengalami keadaan

tertekan karena banyak beban tugas yang harus diselesaikan.

Penelitian ini memberikan data akurat terkait tingkat *psychological capital* siswa Madrasah Aliyah Negeri "X" sehingga diharapkan pihak instansi dapat menggunakannya sebagai salah satu bahan pertimbangan menyusun strategi pengembangan akademik siswa agar kinerja dan kemampuan akademik siswa optimal serta mampu menjadi sarana evaluasi bagi pengembangan Madrasah Aliyah Negeri "X".

Penelitian selanjutnya diharapkan mampu memberikan pandangan lain terkait *psychological capital* pada siswa, bahwa tidak hanya jenis kelamin yang mempengaruhi perbedaan namun juga banyak faktor lainnya. Penelitian selanjutnya juga diharapkan mampu mengaitkan variabel *psychological capital* dengan variabel lainnya dengan alat ukur baku yang terbaru serta jumlah populasi atau sampel lebih banyak dan seimbang.

DAFTAR PUSTAKA.

- Agustina, C. A., Rahayuningsih, S., & Ngatiman. (2018). Analisis keyakinan diri (self efficacy) siswa sma dalam memecahkan masalah matematika ditinjau dari perbedaan gender. *Majamath*, 1(2), 103–116.
- Anggraini, N. P., & Fajrianti. (2019). Peran psychological capital dalam hubungan persepsi dukungan manajemen dan kesiapan untuk berubah. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 10(1), 85–94.
- Atoqoh, S. V. D., & Fu'ady, M. A. (2020). Kebersyukuran dan optimism masa depan siswa sekolah menengah pertama. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 5(1), 104–119.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman and Company.
- Barmola, K. (2011). Gender and psychological capital of adolescents. *Indian Journal of Applied Research*, 3(10), 1–3. <https://doi.org/10.15373/2249555X/OCT2013/142>
- Desiavi H., B. A., & Siswati, S. (2020). hubungan antara psychological capital dengan problem focused coping pada guru SLB C se-Kota Semarang. *Jurnal EMPATI*, 9(4), 287–293. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/28952>
- Dilla, S. C., Hidayat, W., & Rohaeti, E. E. (2018). Faktor gender dan resiliensi dalam pencapaian kemampuan berpikir kreatif matematis siswa sma. *Journal of Medives*, 2(1), 129–136.
- Guangyi, L., & Shanshan, Y. (2016). Psychological capital: Origin, connotation and the related factors. *Canadian Social Science*, 12(8), 71–77. <https://doi.org/10.3968/8710>
- Jannah, M., Mintarto, E., Nurhasan, M., & Widohardhono, R. (2018). The influence of athlete students' psychological capital on track and field performance. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 173(1), 219–221. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/icei-17.2018.57>
- Jannah, M. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi*. Unesa University Press.
- Julianti, A., & Dewayani, K. (2015). Pengaruh psychological capital terhadap komitmen organisasi dan perilaku kewargaorganisasian pada karyawan. *Jurnal Psikologi*, 8(2), 128–138.
- Lehoczky, M. H. (2013). The socio-demographic correlations of psychological capital. *European Scientific Journal*, 9(29), 26–42. <https://doi.org/10.19044/esj.2013.v9n29p%25p>
- Luthans, B. C., Luthans, K. W., & Jensen, S. M. (2012). The impact of bussiness school students' psychological capital on academic performance. *Journal of Education for Bussiness*, 87(5), 253–259.
- Luthans, F., Avolio, B. J., Avey, J. B., & Norman, S. M. (2007). Positive psychological capital: Measurement and relationship with performance and satisfaction. *Personnel Psychology*, 1(60), 541–572.
- Luthans, F., Youssef, C. M., & Avolio, B. J. (2007). *Psychological capital: Developing the human competitive edge*. Oxford University Press.
- Luthans, F., Youssef, C. M., & Avolio, B. J. (2015). *Psychological capital and beyond*. Oxford University Press.
- Maulidina, W. D., Istiqomah, E., & Rachmah, D. N. (2018). Hubungan modal psikologis dengan kecerdasan emosional pada dosen Universitas Lambung Mangkurat. *Jurnal Kognisi*, 1(2), 169–174.
- Prihatsanti, U. (2014). Dukungan keluarga dan modal psikologis mahasiswa. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(2), 196–201.

- Putri, B. ., & Dwiastuti, I. (2019). Gambaran psychological capital pada siswa sekolah menengah pertama (SMP) di sekolah dengan sistem zonasi dalam penerimaan siswa baru. *Prosiding Universitas Negeri Malang*, 246–250.
- Seligman, M. E. (2002). Positive psychology, positive prevention, and positive therapy. *Handbook of Positive Psychology*, 2, 3–12.
- Sembiring, L. ., Maputra, Y., & Amalia, V. (2018). Gambaran psychology capital dan mahasiswa yang berwirausaha di kota padang. *Psychopolytan*, 1(2), 54–59.
- Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (2002). *Hanbook of Positive Psychology*. Oxford University Press.
- Zhao, Z., & Hou, J. (2009). The study on psychological capital development of intrapreneurial team. *International Journal of Psychological Studies*, 1(2), 35–40.